

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang berusia nol hingga enam tahun dan sedang menjalani proses perkembangan untuk kehidupan selanjutnya yang membutuhkan rangsangan dari luar. Pada usia ini, mereka membutuhkan stimulus pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Usia inilah yang disebut sebagai masa emas anak atau masa sensitif anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang sekolah paling dasar dan berfokus pada pengembangan dan pertumbuhan enam aspek perkembangan anak. Menurut (Madyawati, 2016) enam aspek perkembangan anak harus distimulasi dengan baik yaitu agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, kognitif serta seni dan bahasa. Selain itu, aspek perkembangan bahasa sangat penting bagi anak.

Bahasa adalah kemampuan yang cepat berkembang dan dapat mempengaruhi kehidupan anak. Bahasa juga merupakan komunikasi yang dapat diucapkan, ditulis atau diwakili melalui sistem simbol. Broomley dalam (Dhieni, 2019) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa terdiri dari empat kemampuan yakni membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Empat kemampuan ini tergolong dalam dua ragam bahasa yaitu lisan dan tulisan. Bahasa lisan terdiri dari berbicara dan menyimak, sedangkan bahasa tulis terdiri dari membaca dan menulis. Empat kemampuan berbahasa tersebut memiliki hubungan erat dengan kemampuan literasi.

Literasi awalnya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi kemudian berkembang untuk mencakup kemampuan menulis, menyimak, membaca dan berbicara (Abidin, Mulyati, & Yunansyah, 2017). Persepsi literasi telah berubah selama lima generasi yang disebabkan oleh pergeseran analogi, perkembangan teknologi informasi dan perluasan arti karena penggunaan yang semakin luas. Pengetahuan literasi yang dimiliki adalah dasar untuk menguasai ilmu pengetahuan lainnya. Sulzby dalam (Yulia & Eliza, 2021) mengatakan literasi adalah kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan.

Pada abad ke-21, perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak usia dini sangat dipengaruhi oleh literasi atau kemampuan berkomunikasi. Seiring bertambahnya usia, kemampuan literasi membaca dan menulis pada anak tidak cukup untuk menambah pengetahuan mereka. Kemampuan literasi berbicara adalah salah satu kemampuan literasi yang paling penting saat ini karena dengan berbicara, seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, niat dan tujuan seseorang sehingga terjadi pertukaran informasi. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi, tentu memberikan pengaruh juga terhadap keinginan anak dalam memilih cita-cita apa yang ingin dicapai. Ketika ditanya tentang cita-cita mereka, anak-anak biasanya menjawab bahwa mereka ingin menjadi *youtuber*, dokter, polisi, guru dan profesi lainnya. Oleh sebab itulah, seseorang harus memiliki kemampuan literasi berbicara yang baik sejak dini. Selain itu, kegiatan berbicara seperti diskusi dan tanya jawab antara siswa dan guru menunjukkan seberapa efektif pembelajaran di sekolah jika anak memiliki kemampuan literasi berbicara yang baik. Menurut Abidin, kemampuan literasi

berbicara anak berhubungan dengan kemampuan mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama (Abidin, Mulyati, & Yunansyah, 2017). Kemampuan literasi berbicara anak pada usia 5-6 tahun, khususnya di PAUD dapat ditingkatkan melalui pengembangan yang melibatkan anak dalam interaksi sosial. Kemampuan literasi berbicara pada anak usia dini dikembangkan melalui kegiatan yang menyenangkan sesuai dengan sifat anak yaitu bermain sambil belajar, ini mencegah anak cepat bosan dan jenuh. Kegiatan yang dapat diberikan kepada anak harus membiasakan mereka berkomunikasi dengan baik (Tanjung, 2022). Pengembangan literasi berbicara anak di PAUD dapat dilakukan dengan mengajak anak berkumpul, bercerita, dan bernyanyi bersama. Tujuan implementasi pengembangan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi berbicara anak pada usia 5-6 tahun.

Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 dalam (Novrani et al., 2021) menyatakan bahwa capaian kemampuan literasi dalam mengungkapkan bahasa atau berbicara pada anak usia 5-6 tahun adalah : 1) Mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, 2) Mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, 3) Mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata serta mengenali simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, 4) Mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, 6) Mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang sudah

diperdengarkan, 7) Mampu menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Hal yang sama juga tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 5 Tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini bahwa dalam capaian perkembangan aspek bahasa anak harus mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan bahasanya untuk bekerja sama.

Jika kemampuan literasi berbicara pada anak usia 5-6 tahun belum mencapai tahap perkembangan yang tepat, keterlibatan orang di sekitarnya sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi berbicara mereka. Dalam bidang pendidikan, guru harus mampu mengajar anak-anak dan membentuk kemampuan literasi berbicara anak. Kemampuan literasi berbicara yang baik akan memastikan bahwa anak-anak akan mencapai aspek perkembangan lainnya dan memiliki proses belajar yang lancar. Bisa berbicara tidak cukup untuk memperoleh pengetahuan yang luas pada anak usia 5-6 tahun. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan berbicara yang sama tentunya anak mengalami perkembangan yang berbeda-beda dalam kecepatan belajar, pemahaman dan cara anak menguasainya (Simatupang et al., 2022)

Sejalan dengan penelitian (Sulistyawati & Amelia, 2021) menunjukkan hasil pengamatan awal pada anak usia 5-6 tahun yaitu “dari 14 anak perempuan dan 11

anak laki-laki dengan keadaan awal pada kelas tersebut masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti ada anak yang susah diajak berkomunikasi atau bisa dikatakan lambat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dan rata-rata anak mendapatkan skor 3 pada indikator berkomunikasi secara lisan (menceritakan kembali). Namun melalui pengembangan kegiatan media *big book* terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan literasi berbicara anak, karena media *big book* yang digunakan memiliki karakteristik khusus yang penuh warna-warni, gambar yang menarik, kata yang dapat diulang-ulang sehingga mudah ditebak oleh anak”. Dalam penelitian juga ditemukan “pada anak kelompok B di TK Plus Salsabila belum menguasai kemampuan literasi berbicara yang baik meliputi struktur penyampaian ide, gagasan dan perasaan kepada orang lain dengan lancar. Namun setelah melaksanakan metode bercerita menggunakan boneka tangan, kemampuan berbicara anak di TK Plus Salsabila semakin meningkat”.

Meskipun kemampuan literasi berbicara sangat penting untuk anak usia dini, namun yang lebih penting adalah mengoptimalkan pengembangan kemampuan literasi berbicara anak. Guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan pengembangan yang optimal. Sangat penting bagi guru untuk menggunakan persiapan mengajar sebagai panduan untuk melaksanakan pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang aktif, menyenangkan, efisien, dan memotivasi. Selain itu, guru harus memperhatikan model, teknik dan media pembelajaran yang mendukung dalam mengembangkan kemampuan literasi berbicara anak-anak mereka.

TK Katolik Maria Mutiara Kota Sibolga adalah salah satu PAUD yang berkomitmen untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan. Sekolah ini adalah bagian dari sekolah penggerak yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka berhubungan erat dengan belajar bebas. Program kebijakan baru yang diluncurkan oleh Kemendikbud RI dikenal sebagai “Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Listia et al., 2024). Salah satu faktor keberhasilan program ini guru dapat mengembangkan pemikiran kreatif, yang dapat menumbuhkan sikap positif anak didik terhadap pembelajaran. Kurikulum merdeka akan membantu anak-anak menjadi lebih baik dalam menghafal, berpikir kritis dan memahami konsep yang luas dan kompleks. Ini akan membantu mereka berkembang dalam berbagai bidang, bukan hanya kognitif saja.

Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan bahwa karya anak-anak digantung di dinding kelas untuk mendukung perkembangan literasi anak. Anak-anak dan guru melakukan kegiatan literasi pagi di lapangan sebelum masuk kelas. Kegiatan ini termasuk tanya jawab aktif, bernyanyi bersama, dan beribadah. Selain itu, guru akan memakai speaker kecil untuk memutar beberapa lagu anak-anak di kelas dan menyanyikan lagu secara bersama. Selain itu, aula lantai 2 sering digunakan untuk kegiatan menonton film bersama. Setelah film selesai, anak-anak diajak untuk menceritakan kembali apa yang sudah mereka dengarkan di depan guru dan teman-temannya. Anak-anak juga bernyanyi dan berpuisi disetiap perayaan acara sekolah. Di dalam kelas, peneliti menemukan bahwa kegiatan bermain balok memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan teman-teman

nya dan memungkinkan mereka untuk belajar sambil bermain. Selain itu, lingkungan kelas yang nyaman dan penuh buku cerita dan materi pelajaran lainnya.

Di TK Katolik Maria Mutiara kelas B1, anak-anak yang berusia 5-6 tahun memiliki kemampuan literasi berbicara yang berkembang baik. Namun, dari 22 orang anak sebanyak 3 orang anak yang masih belum berkembang dalam berbicara seperti pada hal menyampaikan pendapatnya, memiliki kosa kata yang kurang saat berbicara dengan guru, dan belum mampu menceritakan kembali materi yang sudah dipelajari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosa kata dan kurangnya keterampilan sosial anak dikelas. Fakta bahwa anak-anak di sekolah memiliki kemampuan literasi berbicara yang baik, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana guru merancang dan menerapkan pembelajaran setiap hari, terutama untuk meningkatkan kemampuan literasi berbicara anak.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang pengembangan kemampuan literasi berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Katolik Maria Mutiara Kota Sibolga, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Literasi Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Katolik Maria Mutiara Kota Sibolga”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan penelitian yang akan dijadikan sebagai objek pembahasan adalah :

- a. Kemampuan literasi berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Katolik Maria Mutiara Kota Sibolga.

- b. Proses melaksanakan pengembangan kemampuan literasi berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Katolik Maria Mutiara Kota Sibolga.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana kemampuan literasi berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Katolik Maria Mutiara Kota Sibolga?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan pengembangan kemampuan literasi berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Katolik Maria Mutiara Kota Sibolga?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

- a. Mendeskripsikan kemampuan literasi berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Katolik Maria Mutiara Kota Sibolga.
- b. Mengetahui proses pelaksanaan pengembangan kemampuan literasi berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Katolik Maria Mutiara Kota Sibolga.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan diharapkan menjadi bahan masukan sumber informasi atau referensi untuk menambah wawasan pengetahuan terkait PAUD khususnya dalam proses pelaksanaan pengembangan kemampuan literasi berbicara anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, yaitu hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- b. Bagi guru, yaitu menjadi sumber informasi relevan mengenai proses pelaksanaan pengembangan kemampuan literasi berbicara anak usia 5-6 tahun yang dilakukan guru di TK Katolik Maria Mutiara Kota Sibolga.
- c. Bagi penulis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai upaya yang diberikan guru dalam mengembangkan kemampuan literasi berbicara anak usia 5-6 tahun dan memberikan pengalaman bagi penulis sebagai calon guru PAUD.
- d. Bagi penulis selanjutnya, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian.